

The Implementation of Dry Leaf Collage Activities for Developing Children's Fine Motor Skills [Implementasi Kegiatan Kolase Daun Kering pada Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak]

Imro'atus Sholihah¹⁾, Fika Megawati ^{*,2)}

¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fikamegawati@umsida.ac.id

Abstract. *Fine motor skills are one aspect of development that needs to be stimulated from an early age because they play a role in hand-eye coordination and support children's readiness to participate in the learning process. One of the learning strategies implemented in the Early Childhood Education (PAUD PKK) in Krecek Village is a dry leaf collage activity that utilizes the surrounding environment as a learning resource. This study aims to describe the implementation of dry leaf collage activities in developing fine motor skills in early childhood. The study used a qualitative descriptive approach involving two class teachers and 20 children aged 3–4 years as research subjects. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data presentation, observation interpretation and drawing conclusions. The results showed that dry leaf collage activities were carried out systematically through the introduction, core, and closing stages by directly involving children in searching, selecting, applying glue, and attaching leaves. This activity showed developments in hand-eye coordination, finger skills, independence, and creativity of children. Obstacles found were easily torn leaves, excessive use of glue, and difficulty attaching small leaves. Teachers overcome these obstacles through direction, demonstration, and guidance according to the children's needs. Dry leaf collage can be an alternative learning activity based on natural materials to stimulate fine motor skills in early childhood.*

Keywords - early childhood; dry leaf collage; fine motor skills; PAUD.

Abstrak. *Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini karena berperan dalam koordinasi gerak tangan dan mata serta mendukung kesiapan anak mengikuti proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di PAUD PKK Desa Krecek adalah kegiatan kolase daun kering dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan kolase daun kering dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan dua guru kelas dan 20 anak usia 3–4 tahun sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui penyajian data, interpretasi pengamatan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan kolase daun kering dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan melibatkan anak secara langsung dalam mencari, memilih, mengoleskan lem, dan menempelkan daun. Kegiatan tersebut menunjukkan perkembangan pada koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan jari, kemandirian, dan kreativitas anak. Kendala yang ditemukan berupa daun mudah robek, penggunaan lem berlebihan, serta kesulitan menempelkan daun berukuran kecil. Guru mengatasi kendala tersebut melalui arahan, demonstrasi, dan pendampingan sesuai kebutuhan anak. Kolase daun kering dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran berbasis bahan alam untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini.*

Kata Kunci - anak usia dini; kolase daun kering; motorik halus; PAUD

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat dalam berbagai aspek kehidupan [1]. Pada masa ini, anak berada pada fase yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai moral di kemudian hari. Oleh sebab itu, fase ini sering dipandang sebagai masa yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Untuk mendukung hal tersebut, anak memerlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang sesuai dengan tahap usianya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai sarana dalam memberikan rangsangan pendidikan yang terarah melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak [2]. Selain itu, lingkungan yang kondusif serta aktivitas bermain yang bermakna juga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh. Dengan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

demikian, pemberian stimulasi yang tepat pada masa usia dini menjadi landasan utama dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya [3].

Aspek penting anak yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu aspek pada perkembangan motorik [4]. Pengembangan motorik maupun kognitif anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah [5]. Standar tersebut tidak hanya bersifat administratif, namun juga memiliki tujuan salah satunya dalam mendukung perkembangan anak dari berbagai aspek meliputi motorik, kognitif, emosional sosial, dan lain-lain [6]. Sejalan dengan hal tersebut, standar isi dari PAUD, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 [7]. Semua aspek perkembangan anak harus dilakukan secara optimal agar perkembangan anak berlangsung sesuai dengan tingkat kemampuannya terutama aspek perkembangan kemampuan motorik. Kemampuan motorik merupakan kemampuan individu dalam melakukan berbagai gerakan tubuh melalui kerja sama antara otak, sistem saraf, dan otot sehingga menghasilkan gerakan yang terarah dan terkontrol [8]. Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus [9]. Motorik kasar adalah keterampilan fisik yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan bisa memengaruhi pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, serta perkembangan sosial anak [10]. Sedangkan menurut [11] menyebutkan bahwa motorik halus adalah kemampuan menggunakan otot-otot kecil seperti jari dan tangan dengan presisi serta koordinasi antara tangan dan mata [12]. Salah satu pertumbuhan yang menunjukkan kesiapan anak untuk belajar adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini sangat penting bagi anak usia 3 - 4 tahun sebagai dasar untuk mencapai kemandirian dan keterampilan seperti menulis, menggambar, serta memotong di masa depan [13]; [14]. Salah satu contoh kemampuan motorik halus anak usia 3- 4 tahun yaitu memegang pensil, memasukkan benda kecil ke dalam wadah, memegang gunting untuk memotong kertas, dan lain-lain [1]. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus anak perlu diberikan melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman eksplorasi dalam perkembangan motorik halus anak salah satunya yaitu kolase/*collage* (dalam bahasa Prancis) yang memiliki arti menempel [15]. Kegiatan kolase menjadi kegiatan efektif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara langsung [16]. Kegiatan kolase juga secara langsung melibatkan ketepatan gerakan, kekuatan otot tangan maupun koordinasi visual motorik [17]. Kolase merupakan pengaplikasian suatu karya/kreasi menggunakan teknik melukis (lukisan tangan) yang dilakukan dengan cara menempelkan bahan tertentu [18]. Bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kolase berbagai macam yaitu potongan kertas, biji-bijian, maupun bahan alam berupa daun. Di antara berbagai bahan tersebut, daun kering menjadi salah satu pilihan media yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bahan dari lingkungan sekitar sekaligus terlibat langsung dalam proses berkarya.

PAUD PKK Desa Krecek memiliki strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui pelaksanaan kegiatan kolase daun kering. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan anak secara langsung memilih, mencari, dan mengumpulkan daun kering dari lingkungan sekitar sekolah sebelum digunakan sebagai bahan karya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan motorik halus, kemandirian, dan kreativitas anak. Melalui proses tersebut, anak melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan jari, serta ketepatan dalam mengoleskan lem dan menempelkan daun. Strategi pembelajaran melalui kegiatan kolase daun kering diyakini dapat mendukung stimulasi kemampuan motorik halus anak karena memberikan pengalaman langsung dan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi menggunakan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekolah [19]; dan [20]. Keunikan pembelajaran tersebut menjadi alasan utama peneliti memilih PAUD PKK Desa Krecek sebagai lokasi penelitian. Peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai implementasi kegiatan kolase daun kering dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD PKK Desa Krecek. Dari pendahuluan di atas, terdapat rumusan masalah yang perlu diselesaikan yaitu Bagaimana Penerapan Metode Kolase Daun Kering dalam Kegiatan Pengembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD PKK Desa Krecek?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan suatu kondisi yang terjadi di lapangan terkait perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase daun kering [21]. Subjek penelitian ini sebanyak 20 anak usia 3 – 4 tahun di PAUD PKK Desa Krecek dan 2 guru kelas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan

mencocokkan data hasil observasi dengan informasi guru kelas [22]. Observasi dilakukan langsung ketika pembelajaran di kelas mengamati aktivitas anak yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengumpulkan informasi kondisi awal kemampuan motorik halus anak dan perkembangan yang terjadi setelah kegiatan kolase dilaksanakan. Dokumentasi sebagai data pelengkap berupa foto dan hasil karya anak. Analisis data kualitatif ditampilkan dengan penyajian data, interpretasi pengamatan dan penarikan kesimpulan. Data yang ditampilkan selanjutnya dibentuk dalam uraian naratif untuk memudahkan dalam pemahaman data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi kegiatan kolase daun kering pada anak usia 3–4 tahun di PAUD PKK Desa Krecek. Data penelitian melibatkan dua guru kelas dan 20 anak yang terbagi dalam kelas A dan kelas B. Hasil penelitian menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan kolase daun kering, keterlibatan anak selama kegiatan, bentuk pendampingan guru, serta kemampuan motorik halus yang tampak selama kegiatan berlangsung.

1. Implementasi Kegiatan Kolase Daun Kering

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan kolase daun kering dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan serta memberikan motivasi kepada anak. Guru juga memperkenalkan daun yang terdapat di lingkungan sekolah dan menjelaskan tujuan kegiatan kolase.

Pada tahap inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan kolase dan memberikan contoh hasil karya yang telah dibuat menggunakan daun kering. Anak kemudian diajak keluar kelas untuk mencari dan memilih daun kering yang akan digunakan. Setelah memperoleh bahan, anak kembali ke kelas dan melakukan kegiatan kolase dengan mengoleskan lem serta menempelkan daun pada kertas sesuai pola maupun gagasan masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan, pendampingan, dan bantuan kepada anak sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahap penutup, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan hasil karya dan menceritakan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak dan melakukan refleksi sederhana melalui kegiatan tanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru melaksanakan tahapan kegiatan dengan pola yang relatif sama mulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

2. Pelaksanaan Kegiatan oleh Guru Kelas A

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru 1 melaksanakan kegiatan secara bertahap. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan apersepsi mengenai jenis-jenis daun yang terdapat di lingkungan sekolah. Guru kemudian menjelaskan kegiatan dan memperagakan proses pembuatan kolase hingga menjadi sebuah karya. Pada kegiatan inti, anak diberikan kesempatan untuk mencari dan memilih daun kering di lingkungan sekolah. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih bentuk dan ukuran daun yang diinginkan. Ketika kegiatan kolase berlangsung, guru memberikan pendampingan secara langsung dengan berpindah dari satu anak ke anak lainnya. Pendampingan diberikan terutama ketika anak membutuhkan arahan dalam menggunakan lem dan memilih daun yang sesuai. Pada tahap penutup, anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman ketika mencari daun dan menunjukkan hasil karya yang telah dibuat. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak.

Hasil wawancara dengan Guru 1 menunjukkan bahwa anak terlihat lebih aktif dan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa penggunaan daun kering memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bentuk dan ukuran daun sehingga anak dapat mengeksplorasi bahan sesuai dengan keinginannya. Menurut guru 1 *“Kemampuan anak meningkat. Beberapa anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru”*. Guru juga mengakui bahwa kendala utama selama kegiatan adalah daun yang mudah robek serta waktu yang dibutuhkan anak ketika mencari daun di halaman sekolah relatif lebih lama dibandingkan penggunaan media yang sudah tersedia di kelas.

3. Pelaksanaan Kegiatan Oleh Guru Kelas B

Guru 2 melaksanakan kegiatan melalui tahapan yang sama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Perbedaan terlihat pada pola pendampingan yang digunakan. Guru 2 terlebih dahulu memberikan arahan secara klasikal kepada anak sebelum memberikan bantuan secara individual. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, sedangkan bantuan diberikan ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk

menentukan bentuk dan susunan daun berdasarkan gagasan masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru 2 memandang daun kering sebagai media yang memberikan pengalaman belajar berbeda dibandingkan media kertas. Anak terlihat tertarik menggunakan bahan yang berasal dari lingkungan sekitar. Guru juga mengamati keterampilan anak ketika memegang daun, mengoleskan lem, dan menempelkan daun sesuai pola. Menurut guru 2 *“Peningkatan terlihat pada anak setelah melakukan kegiatan. Anak lebih terampil ketika memegang daun, mengoleskan lem, dan menempel sesuai pola yang diberikan”*. Akan tetapi guru juga menemukan beberapa kendala, yaitu anak masih menggunakan lem secara berlebihan sehingga hasil kolase kurang rapi, serta beberapa anak kesulitan menempel daun yang berukuran kecil. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan demonstrasi ulang serta mengingatkan anak agar menggunakan lem secukupnya.

4. Kemampuan Motorik Halus Anak yang Terlihat

Hasil observasi pada kelas A menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak tampak pada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggambar dan menulis, kemandirian, serta kekuatan dan kontrol jari. Pada koordinasi mata dan tangan sebagian besar anak mampu memasang *puzzle* sederhana dan memasukkan benda kecil ke dalam wadah dengan kategori berkembang sesuai harapan. Pada kemampuan menggenggam dan memegang alat sebagian besar anak masih membutuhkan arahan ketika memegang sendok dan pensil. Pada keterampilan menggambar dan menulis anak mampu membuat coretan dengan arah tertentu dan menebali garis sederhana. Dalam aktivitas sehari-hari anak mampu membuka dan mengenakan sepatu secara mandiri. Pada aktivitas mengancing baju sebagian anak masih memerlukan bantuan. Kekuatan dan kontrol jari terlihat melalui kegiatan meremas kertas dan menekan plastisin meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru.

Pada kelas B, sebagian besar anak mampu memasang *puzzle* sederhana dan seluruh anak dapat memasukkan benda kecil ke dalam wadah. Anak juga mampu membuat coretan dengan arah tertentu dan menebali garis sederhana. Pada aspek kemandirian, anak dapat membuka dan mengenakan sepatu secara mandiri sedangkan sebagian anak sudah mampu mengancing baju sendiri. Kemampuan meremas kertas dan menekan plastisin juga dapat dilakukan oleh sebagian besar anak tanpa bantuan guru. Meskipun demikian beberapa anak masih membutuhkan arahan ketika memegang pensil dan sendok.

5. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Kolase Daun Kering

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa anak terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat ketika anak mencari daun kering di lingkungan sekolah, memilih bahan berdasarkan bentuk dan ukuran, membawa daun ke kelas, mengoleskan lem, serta menempelkan daun pada kertas. Anak juga memperoleh kesempatan untuk menentukan susunan daun sesuai dengan gagasan masing-masing. Kondisi tersebut terlihat dari adanya variasi bentuk dan susunan hasil karya anak. Berdasarkan wawancara, kedua guru menyampaikan bahwa penggunaan daun kering membuat anak tertarik karena bahan dapat ditemukan secara langsung di lingkungan sekolah. Anak juga terlihat antusias ketika dapat memilih sendiri bahan yang akan digunakan.

B. Pembahasan

1. Kolase Daun Kering sebagai Kegiatan Berbasis Bahan Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase daun kering di PAUD PKK Desa Krecek merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Anak tidak hanya menggunakan daun yang telah disediakan guru, tetapi terlibat langsung dalam mencari dan memilih bahan yang akan digunakan. Proses tersebut menjadikan kegiatan kolase tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal dan mengeksplorasi bahan alam. Sesuai dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa kegiatan kolase berbahan alam merupakan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus karena melibatkan manipulasi benda kecil dan koordinasi gerak tangan secara langsung [23]. Pemanfaatan bahan alam juga memberikan variasi pengalaman belajar karena anak berinteraksi dengan bahan yang memiliki bentuk, ukuran, dan tekstur yang berbeda-beda. Kegiatan kolase daun kering dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui eksplorasi lingkungan sehingga mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa bahan alam dapat memberikan stimulasi lebih dibandingkan dengan media buatan.

2. Implementasi Kegiatan Kolase dan Stimulasi Motorik Halus

Kegiatan kolase daun kering melibatkan beberapa gerakan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Ketika anak mengambil dan memegang daun, mengoleskan lem, memilih bagian daun, serta menempelkannya pada bidang kolase, anak menggunakan gerakan jari dan tangan yang membutuhkan koordinasi dengan penglihatan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak tampak dalam berbagai aktivitas, seperti memasukkan benda kecil ke dalam wadah, memegang alat, membuat coretan, menebali garis,

meremas kertas, dan menekan plastisin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang, mengatur, dan menempelkan bahan dapat menjadi pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan. Temuan ini didukung oleh [24] bahwa kolase dengan menggunakan media alam dapat mempercepat perkembangan motorik halus dan mendorong imajinasi anak usia 3-4 tahun.

3. Perbedaan Pendampingan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan

Kedua guru menerapkan tahapan kegiatan yang sama namun terdapat perbedaan pada cara memberikan pendampingan. Guru 1 memberikan pendampingan secara lebih intensif dan individual dengan berpindah dari satu anak ke anak lainnya. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan lem dan pemilihan ukuran daun yang sesuai. Sementara Guru 2 menggunakan pendekatan klasikal dengan memberikan arahan terlebih dahulu dan memberikan bantuan secara individual ketika anak membutuhkan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan yang sama dapat dilakukan melalui pola pendampingan yang berbeda. Kedua pola tersebut tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan. Guru 1 lebih banyak memberikan pendampingan individual, sedangkan Guru 2 memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mencoba secara mandiri sebelum memperoleh bantuan. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, bentuk pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. Kolase Daun Kering dalam mendukung Eksplorasi dan Kreativitas Anak

Kegiatan kolase daun kering memberikan ruang bagi anak untuk memilih bahan dan menentukan susunan daun berdasarkan gagasan masing-masing. Anak dapat memilih bentuk dan ukuran daun yang dianggap sesuai kemudian mengombinasikannya menjadi sebuah karya. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya variasi susunan daun pada karya yang dihasilkan anak. Kebebasan memilih bahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat memberikan ruang eksplorasi kepada anak. Anak tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan guru tetapi juga memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan dalam proses berkarya. Temuan setara juga ditunjukkan dalam penelitian [25] menunjukkan variasi penggunaan bahan alam dan kesempatan untuk mengeksplorasi merupakan aspek krusial dalam keberhasilan peningkatan motorik halus anak. Variasi bahan alam dan kesempatan bereksplorasi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus anak [26]. Selain itu Penelitian oleh [27] menyatakan bahwa kolase dengan media bahan alam memiliki tantangan teknis namun masih efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak apabila guru dapat mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

5. Temuan Selama Kegiatan

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya beberapa kondisi yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Guru 1 menyampaikan bahwa karakteristik daun kering yang mudah robek membuat beberapa anak membutuhkan arahan ketika menggunting atau menempel. Selain itu proses pencarian daun di lingkungan sekolah membutuhkan waktu karena anak memiliki kesempatan untuk memilih bahan yang diinginkan. Guru 2 mengamati bahwa beberapa anak menggunakan lem secara berlebihan dan mengalami kesulitan ketika menempelkan daun berukuran kecil. Guru kemudian memberikan demonstrasi dan arahan kembali kepada anak.

Temuan tersebut dipahami sebagai bagian dari karakteristik pelaksanaan kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Daun kering memiliki karakteristik yang berbeda dari bahan buatan seperti kertas sehingga anak memperoleh pengalaman dalam menggunakan bahan dengan tekstur dan bentuk yang beragam. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan arahan sesuai dengan situasi yang ditemukan selama kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kolase daun kering di PAUD PKK Desa Krecek berlangsung melalui kegiatan yang terstruktur dan melibatkan anak secara langsung. Kegiatan dimulai dari pengenalan, eksplorasi lingkungan, pemilihan daun, proses menempel, hingga refleksi terhadap hasil karya. Selama proses tersebut anak melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, penggunaan jari, ketepatan gerakan, kemandirian, serta eksplorasi bahan. Perbedaan pola pendampingan kedua guru menunjukkan bahwa kegiatan yang sama dapat diterapkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

IV. SIMPULAN

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi kegiatan kolase daun kering pada anak usia 3–4 tahun di PAUD PKK Desa Krecek. Data penelitian melibatkan dua guru kelas

dan 20 anak yang terbagi dalam kelas A dan kelas B. Hasil penelitian menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan kolase daun kering, keterlibatan anak selama kegiatan, bentuk pendampingan guru, serta kemampuan motorik halus yang tampak selama kegiatan berlangsung.

6. Implementasi Kegiatan Kolase Daun Kering

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan kolase daun kering dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan serta memberikan motivasi kepada anak. Guru juga memperkenalkan daun yang terdapat di lingkungan sekolah dan menjelaskan tujuan kegiatan kolase.

Pada tahap inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan kolase dan memberikan contoh hasil karya yang telah dibuat menggunakan daun kering. Anak kemudian diajak keluar kelas untuk mencari dan memilih daun kering yang akan digunakan. Setelah memperoleh bahan, anak kembali ke kelas dan melakukan kegiatan kolase dengan mengoleskan lem serta menempelkan daun pada kertas sesuai pola maupun gagasan masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan, pendampingan, dan bantuan kepada anak sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahap penutup, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan hasil karya dan menceritakan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak dan melakukan refleksi sederhana melalui kegiatan tanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru melaksanakan tahapan kegiatan dengan pola yang relatif sama mulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

7. Pelaksanaan Kegiatan Oleh Guru Kelas A

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru 1 melaksanakan kegiatan secara bertahap. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan apersepsi mengenai jenis-jenis daun yang terdapat di lingkungan sekolah. Guru kemudian menjelaskan kegiatan dan memperagakan proses pembuatan kolase hingga menjadi sebuah karya. Pada kegiatan inti, anak diberikan kesempatan untuk mencari dan memilih daun kering di lingkungan sekolah. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih bentuk dan ukuran daun yang diinginkan. Ketika kegiatan kolase berlangsung, guru memberikan pendampingan secara langsung dengan berpindah dari satu anak ke anak lainnya. Pendampingan diberikan terutama ketika anak membutuhkan arahan dalam menggunakan lem dan memilih daun yang sesuai. Pada tahap penutup, anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman ketika mencari daun dan menunjukkan hasil karya yang telah dibuat. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak.

Hasil wawancara dengan Guru 1 menunjukkan bahwa anak terlihat lebih aktif dan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa penggunaan daun kering memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bentuk dan ukuran daun sehingga anak dapat mengeksplorasi bahan sesuai dengan keinginannya. Menurut guru 1 *“Kemampuan anak meningkat. Beberapa anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru”*. Guru juga mengakui bahwa kendala utama selama kegiatan adalah daun yang mudah robek serta waktu yang dibutuhkan anak ketika mencari daun di halaman sekolah relatif lebih lama dibandingkan penggunaan media yang sudah tersedia di kelas.

8. Pelaksanaan Kegiatan Oleh Guru Kelas B

Guru 2 melaksanakan kegiatan melalui tahapan yang sama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Perbedaan terlihat pada pola pendampingan yang digunakan. Guru 2 terlebih dahulu memberikan arahan secara klasikal kepada anak sebelum memberikan bantuan secara individual. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, sedangkan bantuan diberikan ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan bentuk dan susunan daun berdasarkan gagasan masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru 2 memandang daun kering sebagai media yang memberikan pengalaman belajar berbeda dibandingkan media kertas. Anak terlihat tertarik menggunakan bahan yang berasal dari lingkungan sekitar. Guru juga mengamati keterampilan anak ketika memegang daun, mengoleskan lem, dan menempelkan daun sesuai pola. Menurut guru 2 *“Peningkatan terlihat pada anak setelah melakukan kegiatan. Anak lebih terampil ketika memegang daun, mengoleskan lem, dan menempel sesuai pola yang diberikan”*. Akan tetapi guru juga menemukan beberapa kendala, yaitu anak masih menggunakan lem secara berlebihan sehingga hasil kolase kurang rapi, serta beberapa anak kesulitan menempel daun yang berukuran kecil. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan demonstrasi ulang serta mengingatkan anak agar menggunakan lem secukupnya.

9. Kemampuan Motorik Halus Anak yang Terlihat

Hasil observasi pada kelas A menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak tampak pada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggambar dan menulis, kemandirian, serta kekuatan dan kontrol jari. Pada koordinasi mata dan tangan sebagian besar anak

mampu memasang *puzzle* sederhana dan memasukkan benda kecil ke dalam wadah dengan kategori berkembang sesuai harapan. Pada kemampuan menggenggam dan memegang alat sebagian besar anak masih membutuhkan arahan ketika memegang sendok dan pensil. Pada keterampilan menggambar dan menulis anak mampu membuat coretan dengan arah tertentu dan menebali garis sederhana. Dalam aktivitas sehari-hari anak mampu membuka dan mengenakan sepatu secara mandiri. Pada aktivitas mengancing baju sebagian anak masih memerlukan bantuan. Kekuatan dan kontrol jari terlihat melalui kegiatan meremas kertas dan menekan plastisin meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru.

Pada kelas B, sebagian besar anak mampu memasang *puzzle* sederhana dan seluruh anak dapat memasukkan benda kecil ke dalam wadah. Anak juga mampu membuat coretan dengan arah tertentu dan menebali garis sederhana. Pada aspek kemandirian, anak dapat membuka dan mengenakan sepatu secara mandiri sedangkan sebagian anak sudah mampu mengancing baju sendiri. Kemampuan meremas kertas dan menekan plastisin juga dapat dilakukan oleh sebagian besar anak tanpa bantuan guru. Meskipun demikian beberapa anak masih membutuhkan arahan ketika memegang pensil dan sendok.

10. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Kolase Daun Kering

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa anak terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat ketika anak mencari daun kering di lingkungan sekolah, memilih bahan berdasarkan bentuk dan ukuran, membawa daun ke kelas, mengoleskan lem, serta menempelkan daun pada kertas. Anak juga memperoleh kesempatan untuk menentukan susunan daun sesuai dengan gagasan masing-masing. Kondisi tersebut terlihat dari adanya variasi bentuk dan susunan hasil karya anak. Berdasarkan wawancara, kedua guru menyampaikan bahwa penggunaan daun kering membuat anak tertarik karena bahan dapat ditemukan secara langsung di lingkungan sekolah. Anak juga terlihat antusias ketika dapat memilih sendiri bahan yang akan digunakan.

D. Pembahasan

6. Kolase Daun Kering sebagai Kegiatan Berbasis Bahan Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase daun kering di PAUD PKK Desa Krecek merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Anak tidak hanya menggunakan daun yang telah disediakan guru, tetapi terlibat langsung dalam mencari dan memilih bahan yang akan digunakan. Proses tersebut menjadikan kegiatan kolase tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal dan mengeksplorasi bahan alam. Sesuai dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa kegiatan kolase berbasis alam merupakan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus karena melibatkan manipulasi benda kecil dan koordinasi gerak tangan secara langsung [23]. Pemanfaatan bahan alam juga memberikan variasi pengalaman belajar karena anak berinteraksi dengan bahan yang memiliki bentuk, ukuran, dan tekstur yang berbeda-beda. Kegiatan kolase daun kering dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui eksplorasi lingkungan sehingga mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa bahan alam dapat memberikan stimulasi lebih dibandingkan dengan media buatan.

7. Implementasi Kegiatan Kolase dan Stimulasi Motorik Halus

Kegiatan kolase daun kering melibatkan beberapa gerakan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Ketika anak mengambil dan memegang daun, mengoleskan lem, memilih bagian daun, serta menempelkannya pada bidang kolase, anak menggunakan gerakan jari dan tangan yang membutuhkan koordinasi dengan penglihatan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak tampak dalam berbagai aktivitas, seperti memasukkan benda kecil ke dalam wadah, memegang alat, membuat coretan, menebali garis, meremas kertas, dan menekan plastisin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang, mengatur, dan menempelkan bahan dapat menjadi pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan. Temuan ini didukung oleh [24] bahwa kolase dengan menggunakan media alam dapat mempercepat perkembangan motorik halus dan mendorong imajinasi anak usia 3-4 tahun.

8. Perbedaan Pendampingan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan

Kedua guru menerapkan tahapan kegiatan yang sama namun terdapat perbedaan pada cara memberikan pendampingan. Guru 1 memberikan pendampingan secara lebih intensif dan individual dengan berpindah dari satu anak ke anak lainnya. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan lem dan pemilihan ukuran daun yang sesuai. Sementara Guru 2 menggunakan pendekatan klasikal dengan memberikan arahan terlebih dahulu dan memberikan bantuan secara individual ketika anak membutuhkan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan yang sama dapat dilakukan melalui pola pendampingan yang berbeda. Kedua pola tersebut tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan. Guru 1 lebih banyak memberikan pendampingan individual,

sedangkan Guru 2 memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mencoba secara mandiri sebelum memperoleh bantuan. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, bentuk pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

9. Kolase Daun Kering dalam mendukung Eksplorasi dan Kreativitas Anak

Kegiatan kolase daun kering memberikan ruang bagi anak untuk memilih bahan dan menentukan susunan daun berdasarkan gagasan masing-masing. Anak dapat memilih bentuk dan ukuran daun yang dianggap sesuai kemudian mengombinasikannya menjadi sebuah karya. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya variasi susunan daun pada karya yang dihasilkan anak. Kebebasan memilih bahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat memberikan ruang eksplorasi kepada anak. Anak tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan guru tetapi juga memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan dalam proses berkarya. Temuan setara juga ditunjukkan dalam penelitian [25] menunjukkan variasi penggunaan bahan alam dan kesempatan untuk mengeksplorasi merupakan aspek krusial dalam keberhasilan peningkatan motorik halus anak. Variasi bahan alam dan kesempatan bereksplorasi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus anak [26]. Selain itu Penelitian oleh [27] menyatakan bahwa kolase dengan media bahan alam memiliki tantangan teknis namun masih efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak apabila guru dapat mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

10. Temuan Selama Kegiatan

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya beberapa kondisi yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Guru 1 menyampaikan bahwa karakteristik daun kering yang mudah robek membuat beberapa anak membutuhkan arahan ketika menggunting atau menempel. Selain itu proses pencarian daun di lingkungan sekolah membutuhkan waktu karena anak memiliki kesempatan untuk memilih bahan yang diinginkan. Guru 2 mengamati bahwa beberapa anak menggunakan lem secara berlebihan dan mengalami kesulitan ketika menempelkan daun berukuran kecil. Guru kemudian memberikan demonstrasi dan arahan kembali kepada anak.

Temuan tersebut dipahami sebagai bagian dari karakteristik pelaksanaan kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Daun kering memiliki karakteristik yang berbeda dari bahan buatan seperti kertas sehingga anak memperoleh pengalaman dalam menggunakan bahan dengan tekstur dan bentuk yang beragam. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan arahan sesuai dengan situasi yang ditemukan selama kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kolase daun kering di PAUD PKK Desa Krecek berlangsung melalui kegiatan yang terstruktur dan melibatkan anak secara langsung. Kegiatan dimulai dari pengenalan, eksplorasi lingkungan, pemilihan daun, proses menempel, hingga refleksi terhadap hasil karya. Selama proses tersebut anak melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, penggunaan jari, ketepatan gerakan, kemandirian, serta eksplorasi bahan. Perbedaan pola pendampingan kedua guru menunjukkan bahwa kegiatan yang sama dapat diterapkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan kolase daun kering di PAUD PKK Desa Krecek telah dilaksanakan dengan baik melalui pembelajaran yang berpusat pada anak. Kegiatan ini mendukung perkembangan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan terlihat dari semakin baiknya koordinasi mata dan tangan, keterampilan memegang, mengoleskan lem, dan menempel sesuai pola maupun imajinasi masing-masing anak. Selain itu, penggunaan daun kering sebagai media pembelajaran turut mendorong perkembangan kreativitas, kemandirian, dan keaktifan anak selama proses belajar. Kolase daun kering dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran berbasis bahan alam yang mendukung stimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tempat penelitian hanya dilaksanakan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga hanya menggambarkan proses implementasi pembelajaran tanpa mengukur besarnya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak secara kuantitatif. Keterbatasan lain yaitu penelitian hanya fokus pada bahan alam daun kering sehingga tidak membandingkan dengan bahan alam lain seperti kulit jagung, ranting, maupun bunga kering.

Dari keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang melibatkan jumlah subjek lebih banyak dengan beberapa lembaga PAUD agar penelitian memiliki tingkat perbandingan yang paling tinggi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode eksperimen sehingga tidak hanya mendeskripsikan proses implementasi namun juga mengukur secara objektif hasil peningkatan yang dihasilkan nilai

yang signifikan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan bahan alam lain untuk membandingkan hasil yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada PAUD PKK Desa Krecek, Guru PAUD PKK Desa Krecek, dan anak didik PAUD PKK Desa Krecek yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya dan memberi tempat yang nyaman selama proses pengambilan data berlangsung.

REFERENSI

- [1] T. Wahyuni, P. W. Siska, L. Andre, and N. Arsis, A, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Usap Abur di TK Negeri Pembina Koto Baru," *J. Ilm. FKIP Univ. Mandiri*, vol. 11, no. 296–307, p. 3, 2025.
- [2] E. O. Egolum and B. Igboanugo, "Effects of Computer Assisted Instruction and Power Point Presentation on Academic Achievement of Secondary School Chemistry Students," *J. Sci. Educ.*, vol. 13, pp. 129–135, 2019.
- [3] H. Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Literasiologi*, vol. 14, pp. 1–11, 2025.
- [4] Herawati, A. I, M, S, S. I, N, and A. B, N, "Pengembangan Kegiatan Kolase Biji-bijian Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.," *J. Classr. Action Res.*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [5] D. T. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset And R. Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah," in *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 2023, pp. 1–14. [Online]. Available: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3274
- [6] S. Moniru, R. Wondal, R. Samad, and N. Mahmud, "Tinjauan Tentang Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Kolase Sebagai Persiapan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan," *J. Pendidik. Guru Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 383384, 2021.
- [7] I. Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," 2025, pp. 1–50.
- [8] K. Pengantar, "Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa . Berkat limpahan karunia-Nya , kami dapat menyelesaikan tugas bahasa Indonesia membuat cerpen sebagai tugas semester genap . Dalam menyusun kata kata ini , saya terdorong oleh keinginan untuk merayakan keberadaannya yang mengisi kehampaan dan membuat warna warni di setiap hari saya . Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang Dengan ini kami mengucapkan terimakasih kepada ibu Megawati , S . Pd yang telah membimbing kami sehingga dapat menyelesaikan tugas cerpen ini . Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada SELAMAT".
- [9] P. L and U. M, Y, "Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Dan Perkembangan AnakUsia 4-5 Tahun.," *Wellness Heal. Mag.*, vol. 2, no. 1, pp. 121–126, 2020.
- [10] O. Candra, N. W. Pranoto, Ropitasari, D. Cahyono, E. Sukmawati, and A. Cs, "Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2538–2546, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4506.
- [11] W. M, D, S and W. S, "Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5384–5396, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.3038.
- [12] M. F and W. S, "Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus Melalui Media Origami di Taman Kanak-Kanak," *JJIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 8, pp. 3053–3059, 2022.
- [13] Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- [14] Khadijah and N. A, *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [15] Sumanto, *Perkembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. 2006.
- [16] N. U. Hasanah et al., "Improving Children ' s Fine Motor Skills Through Collage Activities At TK B Cahaya Qur ' an Pagelaran Sub-District," vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2026.
- [17] Y. Devi, S. Rejeki, and I. Priianti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase," *J. Pendidik. Tuntas*, vol. 1, no. 3, pp. 254–260, 2023, doi: 10.18334/epp.13.8.118962.
- [18] E. N. Aryana, N. K. Dewi, and B. N. Khair, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Membuat Kolase Anorganik," *J. Classr. Action Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 118–127, 2022, doi: 10.29303/jcar.v4i3.1900.

- [19] I. N. Pradiptya and D. Kristiana, "Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam (Daun Kering) Untuk Menstimulasi Aspek Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Pocenter Isya," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 200–209, 2023.
- [20] N. S. Aminah, Y. Yulianingsih, and N. Nurdiansah, "Pengaruh Kegiatan Kolase dari Bahan Daun Kering Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 15–20, 2022.
- [21] Y. Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *J. Sci. Commun.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [22] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *J. Peen. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–61, 2023.
- [23] Rofi'ah and R. K. Pratiwi, "Penggunaan Media Gambar Dengan Teknik Kolase Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Early Childhood Educ. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–10, 2025.
- [24] E. N. Khasanah, A. P. Sari, and Y. R. Sari, "Implementasi Permainan Kolase dari Bahan Alam untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Temat.*, vol. 5, no. 2, pp. 224–229, 2024.
- [25] D. I. Efendi and Sumadi, "Pengaruh Kolase Dengan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus di TK Pamardhisiwi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban," *Golden Child*, vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2025.
- [26] A. L. Ansory, "Penggunaan Media Kolase Bahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus di PAUD Al-Islah Hadimulyo Barat Metro," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 416–426, 2023.
- [27] A. Setiari,

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.